

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Teater muncul dan berkembang tidak dapat lepas dari masyarakat di sekelilingnya, baik masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di tempat kesenian itu berkembang. Teater rakyat muncul dari kebutuhan religi masyarakat yang berhubungan langsung dengan siklus upacara yang memuliakan roh halus atau dewa-dewi yang melindunginya. Pada perkembangannya teater rakyat menjadi suatu kebutuhan masyarakat akan hiburan, tidak semata-mata untuk kepentingan religi. Teater rakyat menjadi suatu media yang sangat efektif dalam usaha mengumpulkan masyarakat.

Teater rakyat Sarana Penggerak Desa sebagai salah satu alat atau perangkat pendukung dalam ikut mensukseskan program penyebarluasan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu kemudian memunculkan suatu media komunikasi berupa Sandiworo Ketoprak PHT yang berfungsi sebagai media penyebarluasan prinsip-prinsip PHT secara massal. Penyebarluasan program PHT ini sasaran yang ingin dicapai tidak hanya masyarakat tani saja, tetapi masyarakat luas termasuk mereka yang tidak berkepentingan langsung dengan bercocok tanam. Permasalahan dan konsep-konsep penyebarluasan program PHT dikemas menjadi suatu cerita yang komunikatif sehingga isi, visi, dan misi yang akan disampaikan dapat

diterima atau sampai ke masyarakat. Cerita awal yang dimunculkan kelompok Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidardap II adalah Tinemune Mitro Sejati yang intinya menggambarkan upaya suatu kadipaten mencapai kesejahteraan rakyat melalui pengembangan pertanian khususnya pada budidaya tanaman padi, hubungan interaksi antara tanaman-hama dan penyakit-musuh alami hama-dan aktifitas manusia, semua diperagakan secara sederhana. Tekanan dalam penyuluhan program PHT adalah penggunaan pestisida secara bijaksana, hanya apabila diperlukan dan sesedikit mungkin dalam batas efektif guna membantu pengendalian secara alami manakala peranan musuh alami hama lemah.

Berbicara mengenai suatu karya seni tentu tidak lepas dari segala estetika yang menyertai dan terjadi di dalamnya. Estetika dalam Sandiworo Ketoprak PHT berbeda dengan estetika yang terjadi dan dihadirkan dalam ketoprak-ketoprak konvensional pada umumnya. Ketoprak konvensional konsep estetika yang ditampilkan lebih mementingkan pada tata wicara yang disusun rapi disesuaikan dengan strata sosial perannya, lebih mementingkan bentuk visual yang indah-indah baik kostum, dekorasi, dan perlengkapan yang diperlukan lainnya atau dapat dikatakan konsep estetika dalam ketoprak konvensional adalah view keindahan. Sedangkan konsep estetika dalam Sandiworo Ketoprak PHT lebih mementingkan tema yang disampaikan dan dihadirkan di atas pentas sampai kepada penonton, meskipun dalam prakteknya mencoba mendekati konsep-konsep estetika

dalam ketoprak konvensional. Dapat dikatakan konsep estetika Sandiworo Ketoprak PHT adalah estetika tema bukan estetika bentuk artistik yang indah-indah seperti halnya grup-grup ketoprak konvensional umumnya.

Persamaan ketoprak konvensional dengan Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II adalah:

1. Tidak menggunakan naskah tertulis
2. Adanya dalang yang bertindak sebagai sutradara
3. Menggunakan keprak sebagai tanda masuk dan keluarnya pemain dan juga berfungsi sebagai perpindahan adegan satu ke adegan berikutnya.
4. Pada adegan jejeran diawali dengan bage-binage
5. Iringan musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan beserta sinden
6. Kostum dan rias yang dikenakan mencoba mendekati peran-peran yang akan dimainkan.

Perbedaan ketoprak konvensional dengan Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II adalah:

1. Ketoprak Konvensional
 - 1.a. Panggung dibuat lebih tinggi dari penonton atau mencoba memisahkan area permainan dengan tempat penonton.
 - 1.b. Layar yang dipakai sebagai dekorasi untuk memberikan gambaran pada penonton tempat kejadian adegan yang berlangsung dihadirkan seperti kenyataannya, misalnya adegan di sawah maka layar yang diturunkan adalah menampilkan gambar lukisan sawah leng-

kap dengan pohon yang menghijau dan sebuah dangau di tepi pematang.

1.c. Set Property yang diperlukan ditampilkan dengan teliti dan rapi.

1.d. Tata bahasa yang dipakai lebih teratur dan rapi.

1.e. Cerita-cerita yang ditampilkan merupakan cerita sejarah, babad, atau cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan kalangan istana.

2. Sandiworo Ketoprak PHT

2.a. Panggung atau area permainan menyatu dengan penonton, atau tidak ada jarak antara penonton dengan pemain.

2.b. Tata letak dekorasi dengan iringan musik (gamelan) menjadi satu. (Lihat lampiran gambar pementasan).

2.c. Property dan Set Property dihadirkan dengan sangat sederhana.

2.d. Tidak ada layar yang dipakai sebagai dekorasi sebagai gambaran tempat kejadian pada adegan yang sedang berlangsung. Di sini improvisasi pemain sangat dibutuhkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas pada penonton adegan tersebut terjadi di mana, pada saat apa.

2.e. Cerita yang ditampilkan adalah masalah-masalah yang dihadapi petani pada cerita ini adalah petani padi, dan kemungkinan cara pemecahannya.

2.f. Menggunakan narasi yang disampaikan pada awal jejeran dan merupakan gambaran kejadian yang akan

berlangsung oleh kelompok ini disebut pralampito.

Sandiworo Ketoprak PHT dusun Kalidadap II ini menjadi peran utama dalam rangka penyebarluasan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu tanaman padi di dusun Kalidadap II, desa Selopamiro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya dan daerah-daerah sekitar pada umumnya. Sehingga Sandiworo Ketoprak PHT ini memiliki keterkaitan dengan SLPHT, kebutuhan akan komunikasi, dan masyarakatnya. Keterkaitan tersebut adalah:

1. Keterkaitan Sandiworo Ketoprak PHT dengan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) merupakan keterkaitan yang mediatif, yaitu Sandiworo Ketoprak PHT menjadi media dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu, Sapta Usaha Tani, dan penggunaan pestisida secara bijaksana agar memperoleh hasil padi yang meningkat.
2. Keterkaitan Sandiworo Ketoprak PHT dengan kebutuhan akan pentingnya komunikasi sosial merupakan keterkaitan yang informatif, karena dalam pementasannya Sandiworo Ketoprak PHT ini disampaikan cara-cara pengendalian hama, cara-cara penerapan pemakaian bahan-bahan kimia seperti pestisida, disampaikan secara informatif tidak menggurui ataupun terkesan memaksa, sebab penyampaiannya disampaikan secara simbolik.

3. Keterkaitan Sandiworo Ketoprak PHT dengan masyarakat merupakan keterkaitan yang atraktif, karena dengan Sandiworo Ketoprak PHT masyarakat tertarik untuk menonton. Meskipun tidak diingkari kondisi masyarakat yang minim hiburan ikut menentukan bentuk kesenian ini menjadi sesuatu hiburan yang sangat menarik untuk ditonton.

V.2. Saran

Teater merupakan suatu kesatuan yang diciptakan oleh banyak unsur dan faktor yang menjadi pendukungnya. Dan masih banyak faktor pendukung teater yang belum terjamah oleh tangan-tangan kita sebagai pekerja seni dan calon seniman yang sarjana. Janganlah kita berpikiran picik dengan hanya mengorek-orek hal-hal yang hanya berhubungan dengan naskah atau pun pemanggungnya. Masih banyak faktor pendukung seperti sosial, politik, ekonomi dan budaya yang belum diungkap sebagai kajian ilmiah.

Dengan munculnya Sandiworo Ketoprak PHT di dusun Kalidadap II, desa Selopamiro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini hendaknya menjadi perhatian dari pemerintah setempat dan juga pecinta seni untuk ikut memikirkan pengembangan dan kelestariannya.

V.3. Penutup

Karya tulis ini berakhir sampai di sini, dan tentunya dengan harapan dapat ikut menyumbangkan pemikiran bagi

perkembangan teater rakyat dan kelestarian teater rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia, dan dapat memperkaya literatur tentang teater rakyat Indonesia.

Karya tulis ini jauh dari sempurna maka diharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian tentunya akan dapat melengkapi dan memperkaya serta memperdalam pengertian dari karya tulis ini.

Dengan berakhirnya karya tulis ini tidak lupa penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini. Juga penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu baik tenaga, pikiran maupun informasi sehingga karya tulis ini selesai. Semoga amal dan bantuannya diterima dan mendapatkan balasan atau imbalan dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR ISTILAH

- Blocking : pengaturan penempatan para pemain di atas pentas, pengaturan perpindahan pemain dari satu tempat ke tempat lain, dan pengelompokan pemain.
- Bedred (Jawa) : istilah dalam ketoprak yang berarti adegan.
- Denouement : peleraian.
- Epilog : bagian penutup.
- Figuran : pemain yang memegang peran tidak berarti.
- Flat character : karakter yang datar.
- FAO : Food Agriculture Organization.
- Generating circumstance: penggawatan.
- Happening konvensional : peristiwa yang konvensional.
- Implisit : tersirat.
- PHT : Pengendalian Hama Terpadu.
- Prolog : pembukaan, pendahuluan.
- Predator : binatang yang hidupnya dari memangsa binatang lain, hewan pemangsa hewan lain.
- Parasit : tumbuhan yang hidupnya menghisap makanan dari tumbuhan tempat dia tinggal.

Patogen	: bersifat menimbulkan penyakit seperti bakteri atau virus.
Pralampito (Jawa)	: dalam hal ini bisa diartikan narasi.
Point of view	: sudut pandang penceritaan.
Property	: perlengkapan pentas.
Rising action	: tegangan menaik.
Round character	: karakter yang bulat
Set property	: perlengkapan pentas di atas panggung.
Setting	: a menentukan bentuk atau komposisi pentas serta acting dressnya b membuat konsep dasar untuk floor plan.
Sound effect	: bunyi atau suara yang dihadirkan untuk mendukung suasana atau kejadian di atas pentas.
Soundslide	: slide suara.
SLPHT	: Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu.
SPD	: Sarana Penggerak Desa.
View	: pemandangan.
VUTW	: Varietas Unggul Tahan Wereng.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R., Interaksi Desa dan Kota, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Freire, Paulo, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hariawan, Dramaturgi, Jilid II, Yogyakarta: ASDRAFI, 1983.
- Ivan A. Hadar, (penyunting), Menguak Budaya Bisu, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989.
- Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Pramana Padmodarmaya, Tata dan Teknik Pentas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Mangunwijaya, Y.B., Teknologi dan Dampak Kebudayaan II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rendra, W.S., Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia, Bandung: Alumni, 1984.